

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Seorang individu telah meninggalkan masa kanak-kanaknya yang lemah dan bergantung, namun belum mencapai usia kuat dan penuh tanggung jawab, bagi dirinya sendiri dan masyarakat, masa transisi ini tergantung pada kondisi dan tingkat sosial masyarakat dimana orang tersebut tinggal. Semakin maju masyarakat maka usia remaja akan semakin panjang, karena mereka harus siap beradaptasi dengan masyarakat yang banyak tuntutan dan kebutuhan. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak dapat menimbulkan perselisihan yang pada akhirnya menimbulkan konflik antara remaja dan orang tua. Beberapa perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja adalah pencarian kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan waktu bersama teman. Pada tahap ini, remaja mungkin mempunyai risiko tinggi terhadap kejahatan dan kekerasan remaja, baik sebagai pelaku maupun korban kekerasan. Perilaku yang menimbulkan penyimpangan yang terjadi pada remaja salah satunya penyalahgunaan obat, tawuran, mencuri, dan melakukan tindakan *bullying*.

Perilaku *bullying* dapat diamati pada pelaku maupun korban, karena masing-masing pihak ini memiliki karakteristik tersendiri (Olweus, 1997). Karakteristik pelaku *bullying* meliputi pelaku memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan siswa lainnya, kurang mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memiliki sikap positif terhadap kekerasan, agresif terhadap teman sebaya dan orang dewasa, akrab dengan sesama pelaku *bullying*, kurang mampu mengontrol diri dan impulsif, cenderung mendominasi, tidak mau mentaati norma sosial, sering memaksa korban, serta memiliki perilaku kurang baik di sekolah dan sering dikeluarkan dari sekolah. Selain

itu, mereka juga memiliki kelompok, berasal dari keluarga yang mengabaikan, keras, dan otoriter, serta ada riwayat perilaku *bullying*. Sedangkan Ciri-ciri korban (victim) adalah cenderung pasif dan tunduk

pada pihak yang dianggap ancaman, merasa tidak berguna, tidak membalas dendam jika tersinggung, dan selalu mengalah pada situasi yang muncul pada diri sendiri (Arif & Wahyuni, 2017)

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan *bullying* di sekolah sebagai perilaku agresif yang berulang kali dilakukan oleh seseorang atau sekelompok siswa yang berkuasa, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. *Bullying* sangat dilarang dalam agama islam karena dapat merugikan orang lain.

Firman allah swt dalam Quran Surat al-hujrat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبَّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Qs Al Hujrat:11).

Kasus *Bullying* yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia kian memprihatinkan di karenakan kasus *bullying* yang terus ada di Indonesia. Hasil kajian konsorsium Nasional pengembangan sekolah karakter tahun 2014 menyebutkan hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus *Bullying* meski hanya *Bullying* verbal dan psikologis/mental. Satatsistik kasus pengaduan anak di sektor Pendidikan dari januari 2011 hingga agustus 2014 menyebutkan tahun 2011 terdapat 61, Tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2013

terdapat 91 kasus. Adapun data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dari tahun 2018 terdapat 455 kasus yaitu anak korban *Bullying* di sekolah berjumlah 107 kasus, anak pelaku *Bullying* di sekolah berjumlah 127, anak korban *Bullying* di media sosial berjumlah 109 dan anak pelaku *Bullying* di media sosial berjumlah 112. Tahun 2019 terdapat 320 kasus yaitu anak korban *Bullying* di sekolah berjumlah 46 kasus, anak pelaku *Bullying* di sekolah berjumlah 51, anak korban *Bullying* di media sosial berjumlah 117 dan anak pelaku *Bullying* di media sosial berjumlah 106. Tahun 2020 terdapat 147 kasus yaitu anak korban *Bullying* di sekolah berjumlah 76 kasus, anak pelaku *Bullying* di sekolah berjumlah 12, anak korban *Bullying* di media sosial berjumlah 46 dan anak pelaku *Bullying* di media sosial berjumlah 13. Data tahun 2021 yang di langsir dari [jppn.com](http://jppn.com) -komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 17 kasus kekerasan fisik terhadap anak pada tahun 2021.

Munculnya keraguan diri disebabkan oleh pandangan dan sikap siswa terhadap kemampuannya, jika pandangan individu tersebut baik terhadap dirinya/berpikir positif maka akan menghasilkan kepercayaan diri yang baik, begitu pula sebaliknya jika pandangan individu tersebut tidak baik terhadap dirinya. dia itu akan menyebabkan rendahnya kepercayaan diri. Harga diri rendah akibat tindakan *bullying* yang dilakukan terhadap korban *bullying* di lingkungan sekitarnya. Kasus *bullying* yang berulang di lembaga pendidikan harus menjadi perhatian semua komponen sekolah, termasuk guru bimbingan dan konseling. Hal ini berkaitan dengan tujuan utamanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu membantu siswa dalam merencanakan kegiatan penyelesaian studi, pengembangan karir (Artha et al., 2023).

Penyebab kecemasan pada anak dipengaruhi oleh faktor stres baik yang berada di dalam dan di luar sekolah yang berkontribusi terhadap stres hal-hal seperti bencana lingkungan dan paparan oleh media, masalah keluarga dan masalah sekolah, dampak Korban verbal *bullying*

menjadi kurang percaya diri terhadap dirinya hal ini dibuktikan dengan korban yang menjadi pendiam dan minder terhadap dirinya sendiri saat sedang bermain bersama.

Kurangnya pemahaman siswa tentang konsekuensi tindakan bullying dan faktor internal dalam diri mereka menyebabkan meningkatnya kasus bullying. Ini menunjukkan bahwa anak-anak belum menyadari dampak bullying, terutama secara verbal, yang dapat melukai perasaan korban, menimbulkan kecemasan, dan mengurangi kepercayaan diri korban.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dan hasil penelitian terdahulu maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis dampak perilaku *bullying* terhadap kecemasan dan kepercayaan diri remaja di SMP Mataram Kasihan.

#### B. Identifikasi Masalah

1. Mengidentifikasi dampak yang mempengaruhi kepercayaan diri korban bullying
2. Bagaimana kecemasan yang dialami oleh korban *bullying* dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka?
3. Bagaimana perubahan emosi yang dialami oleh korban *bullying* dapat memengaruhi hubungan sosial mereka dengan orang lain?

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kecemasan dan kepercayaan diri korban *bullying* di SMP Mataram Kasihan?
2. Bagaimana dampak perilaku bullying terhadap kecemasan dan kepercayaan diri di SMP Mataram Kasihan?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri dan kecemasan korban *bullying* di SMP Mataram Kasihan.
2. Untuk mengetahui dampak kepercayaan diri dan kecemasan korban *bullying*.

E. Manfaat penelitian

**1. Manfaat Teoritis**

Mengembangkan konsep dan khasanah keilmuan konseling terkait kecemasan dan kepercayaan diri.

**2. Manfaat Praktis**

Dapat digunakan oleh guru BK dan pihak-pihak yang focus mendampingi remaja terkait perilaku *bullying* di sekolah, pada penanganan *bullying* di kalangan remaja